

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk yang istimewa, manusia pada dasarnya dikaruniai potensi yang unik dalam dirinya. Semua individu memiliki kesempatan untuk terus mengembangkan dirinya dalam berbagai bidang. Berdasarkan tahap perkembangan individu melewati banyak proses. Tentunya melalui tugas perkembangan yang sesuai dengan usianya individu dapat memenuhi kebutuhan sosial. Semakin bertambahnya usia, individu dituntut untuk menghadapi situasi sosial yang beragam. Hal tersebut membuat individu mengalami bermacam pilihan cara dalam meningkatkan keyakinan kemampuan diri.

Tahap perkembangan remaja awal yang dilewati setiap individu menghadirkan karakteristik *Real and Ideal, true and False Selves* yang mengarahkan kemampuan individu untuk mengkonstruksikan diri ideal mereka, sebab di samping diri yang sederhananya merupakan hal yang membingungkan. Kemampuan menyadari adanya perbedaan antara diri yang nyata dengan diri yang ideal menunjukkan adanya peningkatan kemampuan secara kognitif.

Permasalahan akademik individu sering ditimbulkan oleh faktor internal. Seperti yang dialami seorang pelajar SMA di daerah Kalimantan yang tengah bersiap-siap mengikuti olimpiade matematika. Ia terlihat sangat bersemangat dan bekerja keras saat latihan. Menjelang lomba tiba, ia tampil penuh kesiapan dengan almamater sekolahnya. Namun saat mulai

memasuki ruangan lomba, ia melihat para peseta lainnya yang terlihat lebih unggul darinya ia pun tiba-tiba tidak mau masuk. Bahkan menangis keras saat dimotivasi untuk tetap ikut lomba (Sahabat Keluarga.Kemdikbud.go.id, 24 Juni 2019).

Perasaan cemas dapat dialami oleh siapapun, termasuk para siswa yang mengalami permasalahan dalam bidang akademik. Kecemasan yang muncul dari siswa disebabkan oleh berbagai faktor. Sebuah keadaan tertentu yang menurut mereka mengancam pada hal yang belum tentu jelas dapat mempengaruhi proses belajar. Ujian ahir yang saat ini ditempuh siswa dalam menyelesaikan tugas ahir juga terkadang membuat siswa panik akan kegagalan mencapai nilai, keraguan dalam memilih jawaban pada ujian, kurangnya latihan soal sebelum ujian juga membuat siswa memiliki perasaan takut yang berlebihan.

Keberhasilan siswa dalam menempuh suatu tugas atau ujian salah satunya didukung oleh kondisi psikis yang baik yaitu siswa memiliki rasa optimisme dan kesiapan yang didukung oleh para dewan guru dan orang tua. Sebaliknya jika siswa tidak menyiapkan mental dan keadaan mental yang matang dalam menghadapi ujian, siswa akan mengalami persoalan akademik yakni, perasaan takut, tertekan akan kegagalan. Kondisi yang berbalik tersebut dapat menjadi salah satu penghambat siswa dalam melanjutkan pendidikan di jenjang lebih tinggi. Hal tersebut sebab karena siswa dalam kondisi psikis yang tidak mendukung.

Seperti yang dialami siswa SMP Hasan Munadi melalui wawancara pada salah satu guru menjelaskan bahwa salah satu permasalahan yang

dialami siswa adalah kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menghadapi ujian, mengikuti lomba, menyelesaikan tugas. Kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tentunya menjadi tolak ukur seberapa mampu siswa tersebut mengontrol potensi yang ada dalam dirinya yang kemudian dituangkan dalam keyakinan diri.

Dari peristiwa di atas dapat diketahui, bahwa rasa cemas, kurang percaya diri, serta rasa takut yang berlebihan dalam menghadapi suatu tugas dapat mengarahkan individu pada hal yang merugikan. Individu membutuhkan mental dan keadaan psikologis yang baik yang didukung keyakinan atas potensi yang telah dimilikinya. Keadaan psikologis tersebut dinamakan efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan diri seseorang akan kemampuan-kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu hal Bandura (dalam Suseno 2012). Menurut Friedman dan Schustack (dalam Woropinasti, 2010) menjelaskan bahwa efikasi diri adalah keyakinan (harapan) tentang seberapa jauh individu mampu melakukan satu perilaku dalam suatu situasi tertentu.

Ketika individu memiliki efikasi yang rendah cenderung menyerah saat menghadapi rintangan, mudah membentuk pola pemikiran fasilitatif, misalnya penilaian efikasi mempengaruhi perkataan pada diri sendiri (self-talk) mungkin berkata pada diri sendiri, "Saya tahu saya tidak bisa melakukan hal ini, saya tidak mempunyai kemampuan". Adanya hal tersebut menjadikan rendahnya motivasi dalam diri individu. Efikasi yang rendah pada individu juga berdampak pada kondisi psikologis lain yang dapat merugikan individu dalam menempuh penyelesaian suatu tugas. Selain di sekolah individu juga

bergantung pada lingkungan keluarga, dimana dalam menjalankan fungsi yang positif keluarga berperan penting membentuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadian individu.

Sikap orang tua yang sering membandingkan anak satu dengan anak yang lain dalam hubungan antar saudara dapat memicu terbentuknya harga diri yang rendah pada anak. Selain itu efikasi diri yang rendah juga dapat timbul dari hubungan saudara kandung yang tidak harmonis, sehingga apabila adanya persaingan dalam hubungan saudara kandung maka akan mempengaruhi self efficacy anak Papilia, Old, Fieldsman (2010). Interaksi yang dibangun oleh sikap orang tua pada anak dapat menjadi salah satu sumber efikasi diri anak, menjadikan individu yang merasa mampu, penting serta berharga dalam hubungan dengan orang lain, saudara kandung maupun teman sebaya Kamila dan Mukhlis(2013).

Hubungan antar saudara tidak baik, maka akan menimbulkan pola yang tidak baik pula dengan orang lain Ayu, dkk (2013). *Sibling Rivalry* dapat mengarah pada bullying saudara kandung, anak akan merasa tekanan yang berkelanjutan dari saudaranya, membuat mereka merasa kurang bebas berekspresi bila berada di sekitar saudaranya tersebut, merasakan ketidaknyamanan dalam lingkungan keluarga, menyebabkan agresifitas pada anak lebih tua dan juga memicu egoisme pada saudara yang lebih muda, adanya kesehatan mental anak yang bisa terganggu karena pada pertengkaran ada perasaan takut atau tekanan yang berlebihan. Selain itu *Sibling Rivalry* juga dapat menimbulkan perilaku regrasi dan self efficacy rendah (Putri 2013)

Individu yang memiliki kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang baik cenderung terhindar dari perilaku *Sibling Rivalry*. Penyesuaian sosial yang positif juga mempengaruhi terhadap harga diri yang dimiliki oleh individu tersebut Shaffer dan Kipp (2010). *Sibling Rivalry* yang tinggi juga mempengaruhi penyesuaian sosial seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013) memberikan hasil berupa adanya hubungan negatif antara penyesuaian sosial dengan *Sibling Rivalry*.

Memiliki saudara kandung terkadang butuh penyesuaian. Penelitian yang dilakukan Zhang (2015) menunjukkan bahwa adanya korelasi yang positif antara hubungan saudara kandung dapat membangkitkan motivasi berprestasi yang nantinya akan membawa individu memiliki efikasi yang tinggi. Efikasi diri yang baik akan membawa individu pada minat terhadap sesuatu hal dipercaya. Sebab efikasi diri hadir sebagai evaluasi individu mengenai kompetensi yang ada dalam diri individu untuk melakukan suatu tugas Baron dan Byne (Awilsol, 2011).

Senada dengan penelitian Dinartika (2014) yang menunjukkan bahwa efikasi diri dalam hubungan romantis pada *body shame* memiliki korelasi yang positif, dimana sumber harga diri seseorang yang diperoleh dari hubungan romantis akan mempengaruhi persepsi keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam memberikan evaluasi pada dirinya. Sikap membandingkan yang memicu pertengkaran, permusuhan serta ketidakadilan orang tua terhadap anak, akan membuat anak merasa kesulitan menghadapi penyesuaian sosial Ramawati (2013).

Penyesuaian diri yang terdapat pada proses pengembangan efikasi diri memuat banyak hal yang berhubungan dengan kemampuan individu melakukan tugas tertentu dengan baik. Hal tersebut muncul pada seorang kakak yang belajar dengan tekun baru saja mendapat juara di kelas menjadi semakin rajin sebab hadirnya adik baru, dimana orang tua akan sibuk merawat, namun cara yang dilakukan agar tetap mendapat perhatian orang tua adalah menjadi juara kelas.

Berangkat dari paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *Sibling Rivalry* dengan efikasi diri khususnya yang terjadi pada tingkat remaja, karena remaja berada dalam tahap kelima teori kehidupan. Tahap ini menjadikan remaja akan memiliki karakter ingin selalu diakui dan dianggap keberadaannya dalam menjalin relasi oleh orang-orang disekitarnya, sehingga dengan kehadiran saudara baru membuat remaja akan merasa terancam. Remaja juga mengalami lima perubahan yaitu meningginya emosi, perubahan tubuh, minat, dan peran, perubahan minat, pola perilaku, dan nilai, bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan (Hurlock, 2011).

Perubahan perkembangan tersebut membuat remaja haruslah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan keluarganya. Hubungan antar saudara pada remaja sedikit banyak membawa perubahan motivasi, serta rendahnya keyakinan menyelesaikan masalah sebab terjadi ketidakselarasan pendapat antar saudara. Pertengkaran antarsaudara yang muncul dari sikap orang tua membandingkan menjadikan salah satu saudara mengalah. Proses perdamaian dari perilaku *Sibling Rivalry* juga tidak selalu berjalan dengan lancar, karena kecemburuan, kebencian, serta pertengkaran

mengarahkan individu mengalami penurunan harga diri yang cenderung mendekatkan individu pada rendahnya efikasi diri.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa *sibling rivalry* pada individu dapat mengakibatkan individu mengalami rendahnya efikasi diri, lebih lagi ketika individu yang hidup dengan kemampuan penyesuaian diri yang rendah atas hadirnya saudara baru akan memiliki cara yang agresif dalam memperoleh perhatian orang tua. Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan *Sibling Rivalry* dengan efikasi diri pada Siswa SMP Hasan Munadi”

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah : Apakah terdapat hubungan antara *sibling rivalry* dengan efikasi diri pada siswa SMP Hasan Munadi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara *sibling rivalry* dengan efikasi diri pada siswa SMP Hasan Munadi

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1) Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan wawasan bagi ilmu psikologi perkembangan terkait dengan *sibling rivalry* yang berhubungan dengan efikasi diri

2) Manfaat Praktis

- a. Diharapkan memberikan pengetahuan bagi remaja atau siswa agar meningkatkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan suatu tugas dengan baik, supaya tidak terpengaruh pada rendahnya tingkat efikasi diri
- b. Selain itu, memberikan wawasan bagi siswa atau individu yang mudah merasa gagal akan potensi diri keyakinan diri akan tugas agar mampu menyesuaikan dengan lingkungan keluarga dalam menjalin hubungan yang baik dengan saudara.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang pertama diteliti oleh Rahmia Dewi Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area. Dengan judul “Hubungan Efikasi Diri dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Stikes Muhammadiyah Lhokseumawe”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, a) penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2017, penelitian ini dilakukan pada tahun 2020. b) Variabel bebas yang digunakan penelitian sebelumnya menggunakan Kematangan Karir, penelitian ini menggunakan *Sibling Rivalry*.

Penelitian yang kedua diteliti oleh Hermansyaj Amir, jurusan pendidikan Kimia Universitas Bengkulu. Dengan judul “Korelasi Pengaruh Faktor Efikasi Diri dan Manajemen Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Pendidikan Kimia Universitas Bengkulu”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, a) penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2019, penelitian ini dilakukan tahun 2020, b) variabel bebas yang digunakan penelitian sebelumnya menggunakan Faktor Efikasi Diri dan Manajemen Diri penelitian ini menggunakan *Sibling Rivalry*, c) Responden penelitian sebelumnya ditujukan pada Mahasiswa, responden penelitian ini pada Siswa.

Penelitian yang ketiga diteliti oleh Rtna Hidayati, Diploma tesis, Universitas Semarang. Dengan judul “Hubungan Antara *Sibling Rivalry* Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Universitas Semarang”. penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, a) penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2019, penelitian ini dilakukan tahun 2020, b) variabel bebas yang digunakan penelitian sebelumnya menggunakan Motivasi Berprestasi, penelitian ini menggunakan *Sibling Rivalry*, c) Responden penelitian sebelumnya ditujukan pada Mahasiswa, responden penelitian ini pada siswa